

Rambu-Rambu dalam Menyebarkan Ilmu Hakikat dan Makrifat

Ditulis oleh Hosiyanto Ilyas pada Minggu, 24 Juli 2022



Di era milenial saat ini, sangat mudah untuk mengakses ilmu. Banyak para dai dan para ustadz menyebarkan ilmu lewat media sosial. Alasan mereka menyebarkan ilmu lewat media sosial, karena melalui media sosial dakwah mereka cepat tersampaikan dan bisa diakses oleh berbagai kalangan.

Berbagai macam tema yang mereka usung ketika berdakwah di media sosial, mulai dari ilmu tauhid, fikih, tasawwuf dan lain sebagainya. Bahkan ilmu hakikat dan makrifat mereka bicarakan secara fulgar. Ironisnya banyak orang awam yang belum menguasai ilmu agama menjadi penyimak setia kajian ilmu hakikat dan makrifat.

Oleh karena itu, dalam menyikapi menyebarnya berbagai paham keagamaan kita harus mawas diri dan harus mempunyai filter pemahaman ilmu syariat yang kuat, agar kita tidak terjerumus pada pemahaman yang keliru dan menyesatkan.

Banyak aliran mengatasnamakan agama, mendoktrin orang awam dengan pemahaman ilmu hakikat dan makrifat. Sedangkan orang awam tersebut dalam mengkaji ilmu hakikat

dan makrifat, tidak menguasai literatur pemahaman ilmu syariat yang kuat dan mendalam. Penyebaran ilmu yang berkaitan dengan ilmu hakikat dan makrifat harus tepat sasaran, menimal orang yang menerima ilmu tersebut mempunyai pemahaman agama yang kuat.

Bagi orang yang dianugerahi ilmu hakikat dan makrifat, dan sudah mencapai maqom *kasyaf*, (mengetahui perkara ghaib) tidak boleh menyebarkan sembarangan, karena bila ilmu tersebut disebarkan sembarangan, cahaya dari ilmu hakikat dan makrifat itu akan hilang. Diibaratkan ada lima lampu di dalam rumah, apabila salah satu lampu itu padam, maka cahaya rumah itu akan berkurang demikian juga dengan ilmu hakikat dan makrifat.

Baca juga: Mencatut Nama Allah

Seorang tabi'in yaitu, Ahnaf bin Qaisy mengungkapkan:

?? ???? ?????? ??? ?? ?????? ??? ??? ?????? ????

Barangsiapa yang berbicara tentang ilmu (hakikat) sebelum ia ditanyakan maka akan hilang dua pertiga nur ilmu tersebut.

Pernyataan Ahnaf bin Qaisy tersebut memberi pemahaman yang kongkrit, bahwa seseorang yang sudah sampai pada maqom ilmu hakikat dan makrifat, pengetauannya tidak boleh diobral di tempat umum, terkecuali bersifat interen atau sedang dipertanyakan. Para ulama salafus shaleh kesehariannya selalu berpegang teguh pada syariat, tidak menonjolkan atau mengobral tentang ilmu hakikat dan makrifat, karena mereka khawatir orang awam tidak bisa mencerna dengan baik pemahaman terhadap ilmu hakikat dan makrifat.

Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani dalam karyanya *Bahjatun Nufus Wal Ahdaq Fii Ma Tamayyaza Bihil Qawmi Minal Adabi Wal Akhlaq* (Juz 1 Hlm. 287) menegaskan:

??? ??? ?????? ?????? ?????? ??? ?????? ??? ?????? ?????? ?????? ??? ??? ?????? ??? ??????
????????? ?????????? ?? ??? ?????? ??? ?? ??? ?? ?????????, ??????: ??? ?????????? ????? ??
????? ?????? ?? ?????? ??????

Bahwa semenjak dahulu para ulama' salafus sholeh, mengamalkan dhohir syariat secara

ikhlas hingga hakikat itu nampak jelas (tajalli) di hati mereka, meskipun sebelumnya mereka tidak pernah mendengar dari guru-guru mereka. Para ulama' berkata; "Ilmu hakikat itu adalah sebaik-baiknya pengetahuan, dan sejelek-jeleknya perkataan yang diucapkan atau di dengar."

Beribadah yang sesuai tuntunan syariat, akan melahirkan ilmu hakikat, karena pada dasarnya ilmu hakikat diperoleh dengan jalan bertaqarrub dan bermujahadah kepada Allah, bukan diperoleh dengan ucapan atau mendengarkan dari orang lain. *Wallahu A'lam Bissawab.*